

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normative akan memberikan warna kehidupan anak di dalam bermasyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Perkembangan perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Anak dilahirkan belum berperilaku sosial, dalam arti belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Amran (dalam yusuf, 2006:123) mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar

yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak tersebut, semakin banyak hal yang didapatkan dalam kehidupan anak dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas.

Kehidupan sosial juga banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang individu tersebut sebagai individu yang independen, tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga. Semiawan (1998: 149) menjelaskan dikuasainya berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Begitu pula pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya semakin menumbuhkan minat anak untuk memperluas lingkungan pergaulannya.

Nurihsan (2009: 43) mengemukakan tujuan bimbingan disekolah antara lain: 1) mengembangkan hubungan sosial yang mantap dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerjasama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya; 2) memiliki sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial disekolah dan masyarakat,

menolong teman yang memerlukan bantuan, menyantuni fakir miskin, menengok teman yang sakit.

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.

Siswa pada masa kini dalam hubunga sosialnya lebih cenderung suka membuat sebuah “geng” dan masih suka mencari sosok yang diidolakan. Selain

itu remaja juga memiliki masalah dalam hubungan sosialnya baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing, masih terdapat 15% siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Gorontalo yang menunjukkan perilaku sosial rendah sehingga tingkat perilakunya dalam berbagai aktifitas di kelas terjadi diskomunikasi atau kerenggangan hubungan emosional dengan teman-teman sekelas.

Terkait dengan masalah hubungan sosial yang dihadapi siswa, guru pembimbing mempunyai peran penting dalam mengatasinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: (1) pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian ini dengan judul: **“Deskripsi Tentang Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Gorontalo “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Terjadinya diskomunikasi antar siswa
- b. Kerenggangan hubungan emosional
- c. Masih terdapat 15% siswa SMK yang menunjukkan perilaku sosial rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah perilaku sosial siswa di SMK Negeri 1 Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial siswa di SMK Negeri 1 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Memperkaya kajian tentang perilaku sosial serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, khususnya masalah perilaku sosial siswa.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi konselor, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan perilaku sosial siswa.